

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Etika**

##### **1. Pengertian Etika**

Dalam perkembangan di masa sekarang, banyak dari masyarakat paham dengan kata etika. tetapi, masyarakat mengetahui pengertian etika secara sederhana yang meliputi hidup baik, menjadi orang yang baik, berbuat baik dan menginginkan hal baik dalam hidup. Pemahaman etika secara filsafat Solomon Roberd C (1984) yang ditulis oleh Sri Hudiarini dalam Jurnal Moral Kemasyarakatan dijelaskan, Etika mengandung permusyawaratan dan argumen eksplisit untuk membenarkan tindakan tertentu (etika praktis) juga membahas asas-asas yang mengatur karakter manusia ideal atau kode etik profesi tertentu (etika normatif).<sup>1</sup>

Istilah etika itu sendiri berasal dari bahasa prancis yakni *Etiquete* yang berarti tata pergaulan yang baik antara manusia atau peraturan ketentuan yang menetapkan tingkah laku yang baik dalam hubungan dengan orang lain. Istilah yang sepadan dengan etika seperti tata krama, tata sopan santun, norma sopan santun, tata cara bertingkah laku yang baik, perilaku yang baik dan menyenangkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat beberapa makna yang dapat dipakai untuk kata etika, diantaranya disebutkan bahwa etika adalah sistem nilai atau norma-norma moral yang menjadi pedoman bagi seseorang atau kelompok untuk bersikap dan bertindak. Selain itu, etika bisa juga di

---

<sup>1</sup>Sri Hudiarini, "Peyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik dikalangan Dunia Pendidikan Tinggi," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2, no. 1 (Juni 2017): 2.

artikan sebagai ilmu tentang baik dan buruk yang diterima dalam suatu masyarakat, mejadi bahan refleksi yang diteliti secara sistematis dan metodis. Etika bisa juga disebut ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran.<sup>2</sup>

Dalam Jurnal Etika Berbusana dalam Perspektif Agama dan Budaya karya Muhammad Alifuddin, mengutip karangan Sayid Mujtaba dalam bukunya Etika dan Pertumbuhan Spiritual, mengemukakan bahwa etika erat kaitanya dengan pertumbuhan spiritual. Sebab manusia berbeda dengan binatang, manusia dituntut untuk hidup sesuai dengan asas perilaku yang disepakati secara umum dan harus tahu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral, sedangkan binatang tidak. Jika manusia mampu menjalaninya, maka itulah yang disebut manusia yang beretika. Jika tidak, maka jangan heran jika manusia akan bertingkah laku seperti binatang. Banyak fakta membuktikan bahwa dunia ini sudah begitu ramai dengan tingkah laku binatang berwujud manusia. mereka tidak memberi kesempatan benih spiritualisme untuk tumbuh dan berkembang, karena yang mereka sirami justru benih-benih hasrat hewaniah yang membunuh spiritualisme dan kemanusiaan.<sup>3</sup>

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa etika adalah suatu bentuk tingkah laku manusia yang berdasarkan pada norma-norma baik yang terbentuk dari lingkungan tempat tinggal, lingkungan pendidikan, dan pendidikan keagamaan. Etika yang tertanam dengan baik

---

<sup>2</sup>Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (Oktober 2015): 73.

<sup>3</sup>Muhammad Alifuddin, "Etika Berbusana dalam Perspektif Agama dan Budaya," *Jurnal Shautut Tarbiyah* 1, no. 1 (November 2014): 83.

menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain, sebab dengan etika yang baik manusia memiliki kesadaran untuk mempertimbangkan baik dan buruk perilaku yang nanti akan berdampak pada masa depannya.

## 2. Fungsi Etika

Melihat dari sisi fungsinya etika memiliki fungsi sebagai penilai, penentu dan penetapan terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yang tidak lain perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian etika tersebut berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Dalam jurnal Ta'dib karya Tas'adi tertuliskan, bahwa fungsi etika memiliki peran untuk membantu manusia menemukan titik terang dalam menghadapi suatu permasalahan moral yang bermunculan dan sulit untuk menemukan solusi dalam mengatasinya.

Dalam mencari nilai dari tingkah laku manusia entah itu baik atau buruknya, namun dalam penerapannya banyak sekali menemukan banyak kesulitan. Kesulitan ini muncul karena adanya ukuran dalam baik dan buruk dari tingkah laku manusia yang memiliki porsi yang berbeda-beda, selain itu faktor alam yang menyatu pada manusia tidak bisa terlepas dengan begitu saja. Namun pada akhirnya etika selalu menemui tujuan akhir yang menyebabkan penemuan ukuran etika yang bisa di terima pada kalangan masyarakat secara umum dan bahkan semua bangsa di dunia.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral dan Estetika," *Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)* 4, no. 2 (Maret 2016): 193, <https://doi.org/10.21070/kanal>.

### 3. Jenis-Jenis Etika

Jenis-jenis etika terdapat terbagi menjadi dua macam, diantaranya sebagai berikut:<sup>5</sup>

#### a. Etika Deskriptif

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai sesuatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

#### b. Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang dinilai dalam hidup ini. Jadi etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal buruk sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Asmadi, *Etika Berpakaian Musimah Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Relevansinya Dengan Dakwah Bil-Hal* (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2017), 19.

<sup>6</sup>Rafsel Tas'adi, "Pentingnya Etika dalam Pendidikan," *Ta'dib* 17, no. 2 (Desember 2014): 194.

#### 4. Latar belakang terbentuknya etika

Etika sendiri merupakan teori tentang perbuatan manusia yang ditimbang menurut perbuatan manusia baik buruknya. Etika dikelompokkan menjadi tiga:

a. Etika hedonistik

Etika mengarahkan kepada keperluan untuk menghasilkan sebanyak-banyaknya kesenangan bagi manusia.

b. Etika utilitarianistik

Etika ini mengoreksi dengan menambahkan bahwa kesenangan atau kebahagiaan, dihasilkan oleh suatu etika baik yang merupakan kebahagiaan semua orang.

c. Etika deontologist

Etika ini memandang sumber bagi perbuatan etika adalah rasa kewajiban.

Terbentuknya etika dilatar belakangi dengan peristiwa perkembangan pengetahuan tentang tingkah laku seseorang dari zaman lampau hingga saat ini. Adanya perilaku yang muncul pada manusia yang bisa dipelajari batas antara baik – buruk, terpuji, tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir batin, kebahagiaan, kesengsaraan manusia.

Munculnya etika tidak lepas dari perilaku sosial di lingkungan masyarakat, terutama pendidikan yang didapatkan dalam lingkungan kecil, yaitu lingkungan keluarga. Dari lingkungan keluarga diterapkan pada lingkungan sekitar tempat tinggal. Sehingga terjadi proses pembentukan

yang muncul di lingkungan tempat tinggal dan menyebar pada lapisan masyarakat.<sup>7</sup>

Pendidikan spiritual juga memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan etika yang sangat penting, sehingga etika merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Etika merupakan pembeda manusia dengan makhluk lainnya, sebab manusia tanpa etika pada dirinya, kehilangan derajatnya sebagai hamba Allah. Allah berfirman di dalam Al-Quran Surat Al-‘Asr ayat 2-3:<sup>8</sup>

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا  
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: 1) Sungguh, manusia dalam kerugian. 2) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran. (Qs. Al-‘Asr 103 : 2-3)

Pokok kemuliaan manusia di ayat tersebut adalah iman dan amal perbuatannya. Seseorang yang beretika mulia, dia dapat mengetahui batas-batas baik-buruknya, sebaliknya orang yang beretika buruk sepenuhnya melakukan apa yang dikehendaki.

## 5. Ruang Lingkup Etika

Ruang lingkup etika merupakan cara menetapkan seberapa luas materi etika yang dibahas, sumber-sumbernya, tokoh-tokohnya, tema dan cangkupannya yang mendalam. Etika secara detail merupakan ilmu yang

<sup>7</sup>Muhammad Qorib dan Mohammad Zaini, *Integrasi Etika dan Moral Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bildung, 2020), 1–4.

<sup>8</sup>Thohir, *Qur'an Hafalan dan Terjemah*, 601.

membahas moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas.

Etika menaruh perhatian pada prinsip kebenaran tentang keputusan yang telah ada. Etika tidak memberikan kepada manusia arah yang khusus atau pedoman yang tegas dan tetap tentang individu hidup dengan kebaikan. Etika menaruh perhatian pada pembicaraan prinsip pembenaran tentang keputusan yang telah ada.

Ruang lingkup etika tidak memberikan arahan yang khusus atau pedoman yang tegas terhadap pokok-pokok bahasannya, tetapi secara umum ruang lingkup etika adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a. Etika menyelidiki sejarah dalam berbagai aliran, lama dan baru tentang tingkah laku manusia
- b. Etika membahas tentang cara-cara menghukum, menilai baik dan buruknya suatu pekerjaan. Etika menyelidiki faktor-faktor penting yang mencetus, mempengaruhi dan mendorong lahirnya tingkah laku manusia, meliputi faktor manusia itu sendiri, fitrahnya atau nalurinya, adat kebiasaannya, lingkungan, kehendak, cita-cita, suara hati, motif yang mendorongnya, perbuatan dan masalah pendidikan etika.
- c. Etika menerangkan mana yang baik dan mana yang buruk. Menurut ajaran islam etika yang baik itu harus bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi.
- d. Etika mengajarkan cara-cara yang perlu ditempuh, jika untuk meningkatkan budi pekerti ke jenjang kemuliaan, misalnya dengan cara berlatih diri

---

<sup>9</sup>Qorib dan Zaini, *Integrasi Etika dan Moral Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam*, 8.

untuk mencapai perbaikan bagi kesempurnaan pribadi. Latihan adalah cara yang sangat tepat untuk membisakan manusia beretika luhur bukan hanya teori saja, tetapi benar-benar mengakar dalam hati sanubari setiap insan.

- e. Etika menegaskan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya, sehingga dapatlah manusia terangsang secara aktif mengerjakan kebaikan dan menjauhkan segala kelakuan yang buruk dan tercela.

Etika sebagai cabang filsafat memberikan tuntunan kepada manusia terutama tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan baik buruknya.

## **B. Busana Muslim**

### **1. Pengertian Busana**

Busana dapat menjadi sebuah penilaian bagi pemakai dan salah satu kebutuhan pokok yang sering sekali dijumpai di masyarakat.<sup>10</sup> Dalam bahasa arab, busana disebutkan dengan “Libas”, “Saraab”, “Tsiyab”, “Kiswah” yang memiliki arti Lahiriyah dan Duniawi.<sup>11</sup> Busana menurut bahasa yaitu suatu benda yang melekat pada tubuh yang meliputi dari ujung rambut hingga ujung kaki. Dan secara istilah, busana merupakan pakaian yang dipergunakan dengan perlengkapannya seperti aksesoris tambahan yang sesuai dengannya.<sup>12</sup>

Di Indonesia busana juga sering disebut sebagai pakaian (yang meliputi baju, celana, dalaman dan lain sebagainya). Busana juga dapat diartikan

---

<sup>10</sup>Eliyyil Akbar, “Kebijaksanaan Syari’at Islam Dalam Berbusana Islami Sebagai Pemenuhan Hak-Hak Anak Perempuan,” *Musawa* 14, no. 2 (Juli 2015): 157.

<sup>11</sup>Akbar, 160.

<sup>12</sup>Ansharullah, “Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis Dan Hukum Islam,” *Diktum: Jurnal Syariah dan Hukum* 17, no. 1 (Juli 2019): 68.

sebagai pakaian yang dapat menutup aurat untuk menjaga kemaslahatan dan kebaikan masyarakatnya.<sup>13</sup>

Secara bahasa, ada beberapa tokoh yang menjelaskan pakaian ini dengan pemahamannya masing-masing, yaitu:<sup>14</sup>

- a. W. J. S Poerwadarminta, pakaian merupakan busana yang indah dan merupakan perhiasan.
- b. John M Echols dan Hasan Shadily, fashion diterjemahkan menjadi “Cara”, “Mode”, dan Cloth “Kain”.
- c. Quraish Shihab, pakaian merupakan hasil dari sebuah budaya.

## 2. Busana Muslim

Busana muslim merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia disamping makanan dan tempat tinggal.<sup>15</sup> Islam telah memberikan kebebasan terhadap setiap Muslim untuk membuat atau merancang suatu bentuk pakaian yang sesuai dengan keinginan masing-masing asalkan tidak meninggalkan kaidah keislaman yang dianutnya. Busana muslim dalam psikologi berpakaian juga disebut sebagai cerminan dari diri seseorang.<sup>16</sup>

Mengenakan busana muslim merupakan salah satu bentuk pengamalan dari masing- masing diri sendiri, menghargai dan menghormati harkat dan martabat dirinya sebagai makhluk Allah SWT. Secara umum, penggambaran kaidah berpakaian dengan baik yang telah ditetapkan agama islam yakni:<sup>17</sup>

- a. Pakaian harus menutup aurat, longgar, dan tebal.

---

<sup>13</sup>Ansharullah, 67.

<sup>14</sup>Ansharullah, 68.

<sup>15</sup>Ansharullah, 68.

<sup>16</sup>Ansharullah, 69.

<sup>17</sup>ahmad Fauzi, “Pakaian Wanita Muslim Dalam Perspektif Hukum Islam,” *Istiqosidia: Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (Maret 2016): 43–44.

- b. Pakaian harus sesuai dengan kodratnya.
- c. Bukan pakaian Syuhroh atau untuk ketenaran.<sup>18</sup>

### 3. Sejarah Busana Muslim

Busana sudah dikenakan sejak dulu oleh bangsa-bangsa di dunia, dengan menutup aurat dan tidak menampakkannya di depan umum adalah salah satu cara untuk menjaga kehormatan seorang muslim, terlebih utama kepada kaum hawa. Pemakaian busana dengan memamerkan pakain dan aurat merupakan budaya yang sangat bahaya yang dalam kenyataan masyarakat saat ini banyak sekali dari kaum remaja terutama sudah merebak sudah lama. Hal ini dapat menyebabkan kerusakan baik pada diri perempuan maupun laki-laki.<sup>19</sup>

Pada zaman jahiliah, para kaum wanita masih menampakkan perhiasan dan keindahan yang ada pada dirinya di kehidupan sehari-hari. terlebih lagi, mereka kaum hawa menampakkannya kepada laki-laki yang sebenarnya bukan mahramnya.<sup>20</sup> Para ulama' memiliki kesepakatan, bahwa para wanita jahiliyah yang berpakaian terbuka dan menampakkan perhiasannya disebut dengan perilaku tabarruj.<sup>21</sup>

Pada masa Nabi, para wanita dalam menutup auratnya apabila menggunakan celana atau sepatu khuf yang longgar dan terbuat dari miraq (jenis sepatu yang berbahan keras), serta dengan mengenakan kerudung yang

---

<sup>18</sup> Syuroh adalah pakaian yang berbeda dengan pakaian masyarakat, sehingga semua perhatian tertuju kepada dia yang dapat menyebabkan kesombongan dan membanggakan diri.

<sup>19</sup> Ansharullah, "Pakaian Muslimah dalam Perspektif Hadist dan Humum Islam," 66.

<sup>20</sup> Ansharullah, 75.

<sup>21</sup> Tabarruj merupakan gaya berbusana ataupun sikap wanita yang secara berlebihan agar menarik perhatian orang lain ketika ia keluar dari rumahnya, dengan sengaja memperlihatkan kecantikan wajah dan tubuhnya serta melenggak-lenggokkan jalannya sehingga terlihat perhiasan yang ada padanya di hadapan orang lain, baik dengan maksud menarik perhatian dengan wewangian yang ia pakai, merangsang nafsu syahwat laki-laki yang di lewatinya agar mendapat pujian dari orang lain.

di panjangkannya sampai menutupi kaki, maka wanita ini sudah memenuhi kriteria menutup aurat dengan syarat yang sudah diwajibkan. Namun apabila pakaian ini menampakkan bentuk kakinya, berarti pakaian ini termasuk pada kategori pakaian laki-laki.<sup>22</sup>

#### 4. Tujuan Busana

Banyak sekali dari kalangan masyarakat yang mengetahui tujuan dari berbusana dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berbusana bukan saja sebagai formalitas saja namun juga sebagai kebiasaan dan mengakar menjadi budaya. Dalam buku *The Second Skin* karya Marilyn J. Horn dan Lois M. Gurel tertuliskan bahwa ada empat sudut pandang dalam tujuan berbusana sebagai berikut:<sup>23</sup>

##### 1. Kajian antropologi (budaya)

Dalam sudut antropologi kesimpulan yang dapat ditarik dalam menggunakan busana yaitu memperlihatkan segi kesopanan yang dipelajari dari budaya oleh individu tersebut, tidak atas dorongan naluriah dalam seseorang.

##### 2. Kajian sejarah

Adanya penafsiran pakaian saat ini yang berjalan dengan fenomena yang terus terjadi seiring dengan perubahan waktu. Tidak adanya perubahan yang terulang-ulang dalam kurun waktu lama, karena efek dari segi sosial yang mempengaruhi pola gaya berbusana yang muncul.

##### 3. Konteks psikologi

---

<sup>22</sup>Ansharullah, "Pakaian Muslimah dalam Perspektif Hadist dan Humum Islam," 77–78.

<sup>23</sup>Nurul Farahiyah Binti Abu Bakar, *Etika Berbusana (Studi Kontemporer Antara Islam dan Kristen)* (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), 24.

Busana merupakan stimulus sekaligus sebagai respon yang dimiliki seseorang yang dapat diterima oleh manusia dengan cara yang berbeda-beda.

#### 4. Sudut sosial

Adanya hubungan individu dengan masyarakat secara umum yang terdapat peran dan status. Busana di dalam sudut sosial berperan sebagai simbol dalam masyarakat bagi pemakainya. Selain itu, dalam pemakaian busana terdapat penghargaan kepada pemakainya.

Di dalam islam berbusana memiliki sisi positif yang besar, namun pada prakteknya banyak dari mereka yang tidak banyak mengetahui manfaat dan pentingnya berbusana muslim. Masyarakat umum saat ini juga dapat dikatakan memasuki tahap lebih mementingkan mode yang sedang populer saat ini daripada mengutamakan sisi syar'i sesuai dengan ketentuan islam. Namun islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) mempunyai banyak aturan dan versi dalam cara berpakaian kaum wanita. Semua aturan yang ada memiliki tujuan yang sama, yaitu melindungi kehormatan serta harga diri setiap wanita muslimah. Dengan berbusana, seorang wanita mencerminkan nilai yang ada di dalam dirinya yang dapat memberikan nilai baik atau buruk dari sisi pandang orang lain yang ada di sekitarnya. Pemahaman berbusana ini juga bermacam-macam sesuai dengan lingkungan dan cara pandang masyarakat dalam menanggapi. Terlebih penting dalam memahami tujuan berbusana adalah menghindarkan dari

beberapa fitnah dari masyarakat dan hal lain yang bisa mengundang untuk berbuat dosa.<sup>24</sup>

## 5. Manfaat dan Fungsi Busana Muslim

Busana termasuk juga benda yang dapat menjadi ciri-ciri dari pribadi seseorang dalam segi martabat, status dan pergaulan.<sup>25</sup> Pada akhir-akhir ini, kegunaan busana semakin luntur. Sebab dalam realitanya, banyak sekali dari masyarakat memaknai busana ini dengan menampilkan lekuk tubuh yang indah dan menyebabkan lunturnya seni berbusana pada diri sendiri. hal ini dapat menyebabkan kefatalan yang dapat membahayakan diri sendiri.<sup>26</sup>

Adapun surat-surat yang menjelaskan tentang manfaat dan fungsi dari busana yang dikenakan oleh kaum muslim diantaranya:<sup>27</sup>

- a. Surat An-Nur ayat 58.<sup>28</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَ هُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang

<sup>24</sup>Bahrin Ali Murtopo, "Etika Berpakaian dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (Oktober 2017): 244.

<sup>25</sup>Akbar, "Kebijaksanaan Syari'at Islam dalam Berbusana Islami Sebagai Pemenuhan Hak-Hak Anak Perempuan," 157.

<sup>26</sup>Akbar, 158.

<sup>27</sup>Akbar, 160.

<sup>28</sup>Thohir, *Qur'an Hafalan dan Terjemah*, 357.

yang belum balig (dewasa) diantara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan), yaitu sebelum shalat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan setelah shalat isya'. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.

b. Surat Al-A'raf ayat 26<sup>29</sup>

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى  
ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: Wahai anak cucu adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk hiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu mengingat.

c. Surat A-Nahl Ayat 81<sup>30</sup>

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ  
سَرَابِيلَ تَقِيكُمْ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بِأَسْكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تُسَلِّمُونَ

<sup>29</sup>Thohir, 153.

<sup>30</sup>Thohir, 276.

Artinya: Dan Allah menjadikan tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).

Pakaian di gunakan manusia untuk menutup dan melindungi tubuhnya dari suhu sekitar yang terkadang berubah-ubah. Selain itu, pakaian juga berfungsi sebagai alat komunikasi, karena memiliki ciri khasnya sendiri.<sup>31</sup>

## 6. Kode Etik Berbusana Muslim

Busana adalah sinonim dari kata “Pakaian” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “pakaian atau perhiasan” serta diartikan pula sebagai “pelindung dari cuaca panas dan dingin”. Adapun yang dimaksud dengan busana itu sendiri, dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang kita pakai mulai dari kepala sampai ujung kaki, dalam hal ini termasuk.<sup>32</sup>

- a) Semua benda yang melekat di badan, seperti baju, sarung, celana, kain panjang.
- b) Semua benda yang melengkapi pakaian yang berguna bagi si pemakai, seperti selendang, topi, sarung tangan, dan ikat pinggang.

---

<sup>31</sup> Ansharullah, “Pakaian Muslimah dalam Perspektif Hadist dan Humum Islam,” 67.

<sup>32</sup> Istiana Malikatin Nafi’ah dan Ali Anwar, “Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Perspektif Kode Etik IAIN Kediri,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 3 (Juli 2020): 299.

- c) Semua benda yang gunanya untuk menambah keindahan bagi sipemakai, seperti hiasan rambut, kalung, bros, gelang cincin, yang biasa dikenal sebagai aksesoris.

Secara umum pakaian dipahami sebagai “alat” untuk melindungi tubuh atau sebagai “fasilitas” untuk memperindah penampilan. Islam menganggap pakaian yang dikenakan adalah simbol identitas, kepribadian, kehormatan dan kesederhanaan bagi seseorang, yang dapat melindunginya dari berbagai bahaya yang mungkin mengancam dirinya, baik yang bersifat jasmani atau rohani.

Berbicara tentang pakaian, dalam islam ada satu istilah yang sangat populer dan sering dijadikan topik oleh berbagai kalangan yang sangat peduli terhadap keberadaan umat. Istilah tersebut dikenal dengan “aurat” yang artinya sesuatu yang harus ditutupi dan tidak boleh kelihatan walau sedikitpun. Aurat harus ditutupi dikarenakan islam melihat bahwa aurat itu adalah sesuatu yang harus dijaga. Di samping itu ada tujuan yang sangat mulia, yakni untuk membedakan antara manusia dengan binatang.

Islam melarang menggunakan pakaian-pakaian yang diharamkan sekalipun ia terlihat cantik, karena sesungguhnya pakaian ketaqwaan adalah lebih baik dan lebih kekal serta lebih suci. Islam adalah agama yang fitrah, yang tidak mengajarkan perkara-perkara yang tidak sesuai dengan fitrah, yang membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itulah islam tidak menentukan suatu pakaian khusus yang tidak boleh dipakai, akan tetapi memperbolehkan seluruh bentuk pakaian untuk seluruh umat di setiap

tempat selama pakaian-pakaian itu sesuai dengan aturan dan kaidah-kaidah syariat yang telah ditetapkan islam.

### **C. Kaidah Islam Dalam Berbusana Muslim**

#### **1. Kaidah Berbusana Muslim**

Kaidah adalah patokan atau ukuran sebagai pedoman bagi manusia dalam bertindak. Kaidah juga dikatakan sebagai aturan yang mengatur perilaku manusia dan perilaku sebagai kehidupan bermasyarakat. Secara umum kaidah dibedakan atas dua hal yaitu kaidah etika dan kaidah hukum.

Islam sebagai suatu agama yang sesuai untuk setiap masa dan dapat berkembang disetiap tempat, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada semua kaum untuk merancang mode pakaian yang sesuai dengan selera masing-masing asal tidak keluar dari kriteria. Busana muslim merupakan refleksi dari psikologi berpakaian, menurut ilmu kaidah pokok ilmu jiwa pakaian adalah cerminan dari diri seseorang. Syariat islam menganjurkan bagi seseorang bersikap adil dan logis dalam berpakaian, tidak berlebihan dan sombong, tidak pula kusut dan kumal.<sup>33</sup>

Berkaitan dengan pakaian penutup aurat bagi muslim maka diisyaratkan untuk longgar, dan tidak membuka aurat yang diperintahkan oleh Allah untuk ditutup. Sebab busana muslim itu bukan sekedar menutup seluruh badan dengan kain tanpa memperhatikan bentuk dan modelnya, sehingga kadang kain telah melilit seluruh tubuh, namun pada dasarnya tidak menutup aurat, karena bahannya elastis, sehingga mengikuti lekuk tubuh.

---

<sup>33</sup>Ansharullah, "Pakaian Muslimah dalam Perspektif Hadist dan Humum Islam," 79.

Busana itu multi fungsi, tidak sekedar aksesoris, pelindung dari cuaca panas dan dingin, simbol strata sosial, tetapi juga simbol moral untuk proteksi diri agar terhindar dari fitnah, yang dapat mengundang pihak lain, lawan jenis untuk melakukan pelanggaran agama, pelecehan seksual, bahkan perbuatan zina. Perintah jilbab atau busana merupakan perintah Allah yang di dalamnya banyak mengandung hikmah ilahiyah dalam perintah tersebut.<sup>34</sup>

## 2. Motivasi Berbusana Muslim

### a. Pengertian motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang artinya menggerakkan, motivasi berarti kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi beberapa kebutuhan individual. Selain itu motivasi juga bisa disebut sebagai daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota mau atau bereaksi untuk menggerakkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawab dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka mencapai tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah di tentukan sebelumnya.<sup>35</sup>

Motivasi juga melibatkan proses yang memberikan energi, mengarahkan, serta mempertahankan perilaku. Dengan demikian, maka perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang mengandung energi, memiliki arah, dan dapat dipertahankan.

---

<sup>34</sup>Fauzi, "Pakaian Wanita Muslim dalam Perspektif Hukum Islam," 43.

<sup>35</sup>Mamang Sangaji, Etta, dan Sopiha, *Perilaku Konsumen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 154.

Motivasi adalah kekuatan dari dalam individu yang menggerakkan individu untuk berbuat. Motivasi sendiri itu dibagi antara dorongan dan kebutuhan. Dorongan merupakan keadaan ketidakseimbangan dalam rangka mencapai keseimbangan kembali atau disebut dengan adaptasi. Sedangkan kebutuhan berarti dorongan yang sudah ditentukan.

#### **b. Jenis-jenis motivasi**

Membahas tentang macam atau jenis motivasi, dapat dilihat dari proses timbulnya motivasi yaitu ada yang datang dari dalam individu serta ada yang datang dari luar individu, yaitu:<sup>36</sup>

##### 1) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan keinginan untuk mengejar suatu tujuan yang diakibatkan oleh imbalan-imbalan eksternal seperti penguatan dan hukuman. Ketika kita termotivasi secara ekstrinsik, maka kita terlibat dalam perilaku tertentu karena imbalan eksternal, seperti pujian orang lain, menghindari kekecewaan orang tua, melindungi diri, dan lain sebagainya.

Motivasi ini berfungsi karena adanya pengaruh atau ruang rangsangan dari luar. Motivasi ini timbul akibat pengaruh dari luar individu apakah karena ajakan, perintah atau paksaan dari orang lain. Dia mau melakukan sesuatu misalnya, seorang anak mau berlatih dengan giat karena dia mau mendapat juara pada perlombaan.

---

<sup>36</sup>Radhiyah Bustan dan Abdullah Hakam Shah, "Motivasi Berjilbab Mahasiswi Universitas Al Azhar Indonesia (UAI)," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 2, no. 3 (Maret 2014): 165–66.

## 2) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri misalnya seseorang yang membaca tidak perlu ada yang mendorongnya ia telah mencari sendiri buku untuk dibacanya.

Motivasi intrinsik ini terbagi menjadi empat jenis, diantaranya yaitu:

### a) Determinasi diri dan pilihan personal

Dalam hal ini individu ingin yakin dan percaya bahwa mereka melakukan sesuatu atas keinginan diri mereka sendiri, tidak karena keberhasilan dan pujian orang lain.

### b) Pengalaman optimal dan penghayatan

Hal ini terjadi ketika individu terlibat dalam tantangan yang menurut mereka tidak terlalu sulit atau tidak terlalu mudah. Dan tingkat tantangan dan keterampilan yang dirasakan dapat memberikan hasil yang berbeda.

### c) Minat

Minat disini lebih menghubungkan dengan tindakan-tindakan pembelajaran mendalam, seperti ingatan atas gagasan pokok dan respon terhadap pertanyaan pemahaman yang lebih sulit, dibandingkan pembelajaran yang hanya pada permukaan, seperti respon terhadap pertanyaan yang sederhana dan ingatan kata demi kata atas teks.

d) Keterlibatan kognitif dan tanggung jawab terhadap diri sendiri

Pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran itu sendiri akan mendorong mahasiswa menjadi terlibat secara kognitif dan memikul tanggung jawab untuk pembelajaran mereka.

**c. Fungsi dan tujuan motivasi**

Secara umum motivasi memiliki tujuan untuk menggerakkan atau membangunkan seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Motivasi sangat penting dalam suatu kegiatan, yaitu akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut, motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan. Makin tinggi dan berarti suatu tujuan, maka makin besar motivasinya, dan akan lebih kuat kegiatan yang dilaksanakannya. Terdapat tiga fungsi motivasi, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat sesuatu, jadi penggerak yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dituju. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa saja yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyingkirkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan yang dicapai.

Tujuan motivasi naluriah ini adalah untuk menjaga kelangsungan hidup manusia dan juga kelestarian keturunan manusia. Dengan motivasi

ini pula, manusia mampu menyadari kekurangan yang ada pada dirinya dengan berkaca dengan diri sendiri dan mengingat nikmat yang diberikan Allah pada dirinya. Dengan munculnya motivasi dalam dirinya dan juga muncul pendorong untuk pemuasan diluar lingkungannya adalah salah satu tanda kekuasaan Allah SWT.<sup>37</sup>

#### d. Motivasi berbusana muslim

Motivasi berbusana muncul dari diri sendiri, lingkungan, dan agama. Sejatinya salah satu motivasi dalam berbusana muslim ini terdapat pada Al-Qur'an surat Thaha (20): 117-118.

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى

(117) إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى (118)

Artinya: 117) Maka kami berkata: “Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka”. 118) Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. (Qs. Thaha 20 : 117 – 118).<sup>38</sup>

Surat di atas yang mengingatkan Nabi Adam bahwa jika dia terusir dari surga karena iblis, tentu dia akan bersusah payah di dunia untuk mencari sandang, pangan, dan papan. Motivasi tersebut diciptakan oleh Allah dalam naluri manusia yang memiliki kesadaran kemanusiaan, itu sebabnya terlihat bahwa manusia primitif pun selalu menutupi apa yang dinilainya sebagai aurat.

<sup>37</sup>Muhammad Saprudin, Mushlihin, dan Sari Narulita, “Motivasi Pemakaian Jilbab Mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta,” *Jurnal Studi Al-Quran: Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani* 12, no. 2 (2016): 185.

<sup>38</sup>Thohir, *Qur’an Hafalan dan Terjemah*, 320.

Dari ayat yang berbicara tentang ketertutupan aurat, ditemukan isyarat bahwa untuk merealisasikan hal tersebut, manusia tidak membutuhkan upaya dan tenaga yang berat. Menutup aurat tidak sulit, karena dapat dilakukan dengan bahan apapun yang tersedia, sekalipun selebar daun (asalkan dapat menutupinya).

